

CITRA PEREMPUAN DALAM FILM *PENYALIN CAHAYA* KARYA WREGAS BHANUTEJA DAN RELEVANSI SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

**Irsha Oktavimadani Putri; Ali Imron Al Ma'ruf
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan citra perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja dengan menggunakan kajian feminisme sastra. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan citra perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja yang dibagi menjadi dua sektor yakni sektor domestik dan publik. Sektor domestik yang ditemukan adalah citra perempuan sebagai anak yang diperlihatkan pada tokoh perempuan yang penurut kepada kedua orangtuanya. Citra perempuan sektor publik dalam film *Penyalin Cahaya* ditemukan empat sektor yakni citra perempuan sektor agama, citra perempuan sektor pendidikan, citra perempuan sektor ekonomi, dan citra perempuan sebagai penyintas kekerasan seksual.

Kata Kunci: citra, perempuan, feminisme

Abstract

This research aims to describe the image of women in the film *Penyalin Cahaya* by Wregas Bhanuteja using literary feminism studies. This research is a type of qualitative descriptive research. This research data collection technique uses library research. The data analysis technique used is the semiotic model reading method, namely heuristic and hermeneutic reading. The results of this research show that the image of women in the film *Penyalin Cahaya* by Wregas Bhanuteja is divided into two sectors, namely the domestic and public sectors. The domestic sector that was found was the image of women as children shown in female characters who were obedient to their parents. The image of women in the public sector in the film *Penalin Cahaya* is found in four sectors, namely the image of women in the religious sector, the image of women in the education sector, the image of women in the economic sector, and the image of women as survivors of sexual violence

Keywords: image, women, feminism

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil khayalan maupun angan-angan dari seorang pengarang yang berwujud tulisan atas dasar pengalaman pribadi. Imajinasi dari sastrawan itu kemudian diseleksi, dikaji, diolah, dan ditulis dengan bahasa yang aneh. Penggunaan bahasa aneh merupakan ciri utama karya sastra. Terbentuknya suatu karya sastra karena adanya pengalaman kehidupan dalam diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Karya sastra dinikmati oleh semua kalangan, khususnya pecinta sastra. Al-Ma'ruf (2017:1), karya sastra sebagai kreativitas pemikiran dan refleksi sastrawan setelah mendapati berbagai banyaknya pengalaman kehidupan dalam lingkungan sosialnya.

Karya sastra berfungsi sebagai pandangan hidup dalam bermasyarakat. Dalam menulis karya sastra diperlukan wawasan, ide dari membaca. Membaca karya sastra mempunyai ciri tersendiri mengangkat karya sastra sebagai objek bacaan khas tersendiri yang berbeda dibandingkan non sastra (Mustika Ika & Lestari Dwi Riana, 2016:20). Karya sastra banyak membahas berbagai macam fenomena antara lain aspek sosial, ekonomi, pendidikan, politik, agama, budaya, dan gender. Bentuk karya sastra sangat banyak meliputi puisi, prosa, fiksi, dan drama. Karya sastra yang juga banyak disukai masyarakat saat ini adalah drama. Berdasarkan bentuk pementasannya, salah satu jenis drama yaitu drama film.

Drama film sering sekali menjadikan sosok perempuan sebagai objek pencitraan. Bahkan dalam mengangkat mengenai perempuan dalam hasil karyanya tampak laris di pasaran. Karakter wanita perempuan dapat digunakan menjadi tema yang sangat menarik untuk dianalisis dalam bentuk karya sastra (Nurlian, Abdul Hafid, 2021:16). Perempuan memang tak pernah ada habisnya, terutama mengkaitkan dengan media massa yang setiap hari ada sekitar kita, baik dari media cetak seperti koran atau bahkan elektronik. Terlebih tidak jarang akan terasa kurang rasanya jika sebuah tontonan televisi maupun film tidak menampilkan sosok perempuan dengan daya tariknya.

Perempuan di Indonesia mempunyai hak tersendiri dalam memperlihatkan keberadaan sosial di tengah-tengah masyarakat dengan budaya yang beragam (Nugroho dkk, 2023:49). Sosok perempuan banyak sekali diangkat di lapisan masyarakat untuk dijadikan subjek utama yang dibentuk menjadi sebuah diskusi, literasi, diskusi, karya sastra, ataupun penelitian. Karya sastra sering sekali menggunakan sosok perempuan sebagai objek pencitraan. Bahkan dalam mengangkat mengenai perempuan dalam hasil

karyanya tampak laris di pasaran. Sosok perempuan dapat menjadikan daya pikat tersendiri dalam sebuah karya sastra.

Kartika (2016:143) mengatakan film merupakan media visual penting yang berkembang di Indonesia, terlebih penikmat film tidak hanya mampu berestetis saja, namun film dijadikan inspirasi hidup pribadi bagi penonton pada film yang disukainya. Karya sastra sering membicarakan sosok perempuan kemudian digunakan untuk objek pencitraan perempuan, salah satunya berupa film. Film digunakan sebagai media yang berperan untuk pembentukan citra perempuan.

Citra adalah potret suatu realitas yang mempunyai arti karena media mempunyai kekuatan untuk menciptakan realitas (Thadi, 2014:30). Citra perempuan dewasa mampu memainkan peran biologisnya di lingkungan sektor domestik sebagai istri, ibu dan anggota keluarga yang berkelakuan baik. Citra perempuan sektor publik meliputi agama, pendidikan, ekonomi, dan politik. Perempuan sering mendapatkan peran yang lebih rendah dibandingkan laki-laki seperti korban kekerasan, pelecehan, maupun penindasan.

Film *Penyalin Cahaya* berdurasi 130 menit ini dirilis pada 8 Oktober 2021 merupakan film yang ditayangkan di netflix yang bergenre drama misteri dalam mengungkapkan isu kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. Berdasarkan data serta catatan website perfilman nasional, sejak pertama kali ditayangkan di netflix, film *Penyalin Cahaya* begitu menyita perhatian para penikmat film yang digadang-gadang sebagai film drama misteri yang berhasil mendapatkan 12 penghargaan di Festival Film Indonesia (FFI) 2021 termasuk Piala Citra Film Panjang Terbaik.

Dilihat dari segi isi cerita film *Penyalin Cahaya* yang bertema kekerasan seksual. Perempuan yang menjadi korban dari kekerasan seksual dan kehilangan beasiswa karena mendapat tuduhan membawa aib bagi fakultasnya. Selain itu film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja mengisahkan perempuan yang mencari keadilan atas kasus penyebaran foto dirinya saat mabuk, serta perjuangan perempuan dalam mengungkap kasus kekerasan seksual dalam ranah pendidikan. Film yang memiliki nama internasional '*Photocopier*' yang bisa ditonton oleh seluruh dunia. Titik sorot dalam film ini adalah hadirnya tokoh utama perempuan yang memperjuangkan kebenaran. Keterlibatan perempuan dalam film dipercaya mampu menguatkan isi film itu sendiri.

Peneliti ini akan membahas tentang citra tokoh perempuan yang Bernama Sur dengan berbagai perannya dalam kehidupan. Citra yang dimaksud yaitu citra perempuan

sektor domestik dan citra perempuan sektor publik. sektor domestik yaitu citra perempuan dalam ranah keluarga yaitu tugas perempuan sebagai seorang istri, ibu, anak, atau anggota keluarga yang lain. Citra perempuan sektor publik yaitu citra perempuan agama, ekonomi, pendidikan, hukum, dan penyintas kekerasan seksual.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menjelaskan fenomena yang tampak secara kasat mata, aktual, dan nyata pada saat ini. Informasi yang diuraikan berbentuk dari citra perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari sumbernya film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja yang didapatkan dengan cara menyimak dan menyaksikan film tersebut. Sumber data sekunder didapatkan dari internet untuk memperlengkap data mengenai film *Penyalin Cahaya*.

Film ini ditulis dan disutradarai langsung oleh Wregas Bhanuteja yang tayang perdana di netflix dan berdurasi 130 menit ini dirilis pada 8 Oktober 2022. Tokoh utama dalam film ini adalah Shenina Cinnamon yang berperan sebagai Suryani. Data dalam penelitian ini berupa dialog film menunjukkan citra perempuan melalui tokoh-tokoh di dalamnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Teknik studi pustaka adalah teknik yang mencari data dari sumber buku serta penelitian yang sebelumnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode semiotik yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemasalahan sosial yang masih sering muncul adalah adanya perbedaan cara berfikir mengenai citra perempuan (Muawanah dkk, 2023: 724). Citra perempuan terbagi menjadi dua yaitu citra perempuan sektor domestik dan citra perempuan sektor publik. Citra perempuan sektor domestik yaitu citra perempuan dalam ranah keluarga yaitu tugas perempuan sebagai seorang istri, ibu, anak, atau anggota keluarga yang lain. Citra perempuan sektor publik yaitu citra perempuan agama, ekonomi, pendidikan, dan

penyintas kekerasan seksual. Citra perempuan yang termuat dalam film *Penyalin Cahaya* didiskripsikan sebagai berikut.

3.1 Citra Perempuan Sektor Domestik

Sektor domestik berperan penting pada perempuan, akan tetapi belum adanya agunan dan penghargaan yang berbentuk materi (Tuwu, 2018:66). Pekerjaan domestik perempuan diidentikan sebagai suatu pekerjaan pada perempuan yang tadinya sukarela menjadi keharusan yang kodrati sehingga jika tidak dilakukan akan menyimpang dari kehendak Tuhan serta kebiasaan manusia (Firdaus, 2014:96). Perempuan dalam keluarga dapat menjalankan tiga peran, yaitu sebagai istri dari suaminya, anak dari orang tuanya, dan sebagai ibu dari anak-anaknya. Dalam film *Penyalin Cahaya* ditemukan citra perempuan sebagai anak yang dilakukan oleh tokoh Suryani. Citra perempuan sektor domestik dalam film *Penyalin Cahaya* dijelaskan berikut ini.

3.1.1 Citra Perempuan sebagai Anak

Kedudukan perempuan sebagai anak seharusnya dapat diposisikan yang sama seperti anak laki-laki. Anak perempuan mempunyai karakter lembut mempunyai peran untuk menjaga nama baik keluarga yakni dengan menjaga diri dan kehormatannya serta menggali potensi diri untuk mengakat derajat perempuan di keluarganya (Surbakti, 2020:125). Terdapat pandangan bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah. Tetapi pemikiran tersebut sebaiknya diubah, karena sesungguhnya perempuan merupakan makhluk yang kuat dan tangguh. Ditemukan citra perempuan sebagai anak yaitu ditemukan tiga data yang diperankan oleh Suryani yang membantu orangtua berjualan, dan menuruti saat ayah menasehatinya.

Suryani: “Bang Tariq pamit pulang duluan ya bang, ada acara keluarga soalnya”

Tariq : “apa? Pulang karena acara keluarga, emangnya kita bukan keluarga?”

Suryani : “iya bang soalnya masih bantuin Ibu bang” 02:43-03:20

Berdasarkan dialog diatas menunjukkan citra perempuan sebagai anak yang diperlihatkan oleh tokoh utama yaitu Suryani yang ingin mebantu orang tuanya berjualan dengan berpamitan kepada temannya. Selain itu tokoh Suryani menunjukkan citra perempuannya pada saat sedang berbincang dengan Tariq untuk meminta ijin pulang dahulu karena ingin membantu Ibunya di warung. Dialog diatas menunjukkan tokoh

Suryani anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Adegan Suryani menunjukkan kepatuhannya terhadap orang tua dengan tidak mendahulukan kepentingan pribadinya. Sosok Suryani juga menunjukkan sikap sopan santunnya terhadap orang yang lebih tua darinya. Suryani merupakan teman yang baik bagi teman-temannya, ketika dia ingin pulang pun berpamitan pada teman-temannya, dengan bisa mengurangi kekecewaan temannya dengan menggunakan bahasa yang santun untuk pulang membantu orangtuanya berjualan dari pada berkumpul dengan temannya.

Ibu : “wah selamat yah, Sur lu ngurusin gituan itu kuliah lo lancar kagak?”

Sur : “lancar lah buk, lagian ini bagus buat CV, bukti kalo Sur bisa bikin website itu, ini juga bagus ko buat laporan beasiswa”

Ibu : “laporan beasiswa lo itu, tiap semester kan ya?”

Sur : “iya lusa” (Sur sambil membantu ibunya berjualan)

Pembeli : “berapa duit?”

Sur : “28” 04:43

Pada dialog diatas memperlihatkan citra perempuan sebagai anak pada Suryani yang sedang membantu ibunya berjualan dan juga membantu ibunya melacak hp yang hilang. Suryani juga terlihat menjadi anak penurut saat ayahnya menyuruh untuk mengurangi kegiatan diluar kuliah dan membantu ibunya berjualan. Anak perempuan begitu istimewa karena berperan penting pada saat menjadi anak, dan bisa membukakan pintu syurga untuk ayahnya (Lestari, 2016:260). Sebagai anak tunggal Suryani kategori anak yang mandiri bukan anak manja seperti halnya anak tunggal lainnya. Karena banyak anak tunggal yang justru suka bermanja-manja pada orang tua, baik dari kebutuhan materi dan non materi. Suryani sebagai anak tunggal merasa mempunyai tanggung jawab membahagiakan orang tua karena dia merupakan anak satu-satunya yang menjadi kebanggaan orangtua.

Suryani : Sur berangkat ya buk

Bapak : mau pesta apa mau cari kerjaan?

Suryani : iya kerja pak

Bapak : kalau tujuannya mau cari kerja, pake baju jangan nerawang-nerawang gini dong (Sur pakai kebaya)

Suryani : tapi semuanya pada pake kayak gini Pak

Bapak : Pake dobelan kan bisa, he janji jangan minum-minum

Suryani : iya (Sur kemudian bergegas ke kamar untuk mengganti baju)

Pada dialog terdapat citra perempuan sebagai anak. Pada dialog “Suryani : iya (Suryani kemudian bergegas ke kamar untuk mengganti baju)” Suryani yang bergegas mengganti bajunya menunjukkan kepatuhan kepada orang tuannya. Dalam dialog tersebut juga menunjukkan sebagai anak perempuan harus memiliki rasa malu dan sopan santun dalam berpakaian. Etika berpakaian identik dengan perempuan karena harus menjunjung tinggi sopan santun dan pakaian yang dipakai pun harus tertutup.

Tiga data tersebut memperlihatkan citra perempuan sebagai anak yang dilakukan oleh Suryani yaitu sebagai anak perempuan yang berbakti kepada orangtuanya dengan membantu ibunya yang berjualan, menuruti keinginan ayahnya untuk memakai pakaian yang sopan, dan Suryani yang ingin didengar penjelasannya dalam menyampaikan pendapat.

3.1.2 Citra perempuan sebagai ibu

Ibu merupakan wanita paling mulia, karena membesarkan dan merawat anaknya dengan penuh kasih sayang. Didikan ibu membuat anaknya menjadikan seorang anak yang berkelakuan baik. Ibu dalam sebuah keluarga menjadi peran penting dalam mendidik dan mengajari anaknya dalam beragama, beradab, dan norma yang baik.

Ibu Suryani : “wah selamat yah, Sur lu ngurusin gitu an itu kuliah lo lancar kagak?”

Sur : “lancar lah buk, lagian ini bagus buat CV, bukti kalo Sur bisa bikin website itu, ini juga bagus ko buat laporan beasiswa”

04:41

Kutipan dialog di atas merupakan citra perempuan menjadi Ibu yang penyayang di dalam keluarga. Ketika kelompok teater matahari yang Suryani ikuti manang Ibu Suryani memberikan selamat dan menanyakan keadaan kuliah Suryani lancar atau tidaknya. Sosok Ibunda Suryani yang penuh perhatian terhadap anaknya. Di saat anaknya sedang ada masalah Ibu adalah sosok garda terdepan untuk keluarganya.

Ibu Suryani : “jadi sekarang gue yang harus bayarin kuliah lu, tak berkelakuan baik maksudnya apa?23:48

Dari kutipan dialog di atas merupakan citra perempuan menjadi Ibu yang rela berkorban bahwa Ibu Suryani yang khawatir mempertanyakan apakah Ibu Suryani yang harus membayar biaya kuliah Suryani karena beasiswa Suryani dicabut dari kampus. Di kutipan dialog di atas menunjukkan kepedulian dan citra perempuan sebagai ibu yang peduli terhadap darah dagingnya. Dia rela berjualan di warung agar anaknya tetap bisa berkuliah. Seorang ibu akan mengorbankan apapun itu baik itu tenaga dan materi untuk kehidupan anaknya yang lebih baik. Cinta seorang ibu terhadap anaknya tidak akan pernah pudar dan hilang sampai kapan pun.

Ibu Suryani : “ada titipan rawon, anak saya itu temennya Amin”

Farah : “namanya?”

Ibu Suryani : “Sur Suryani”

Ibu suryani : “kenal kagak? bisa pinjem hpnya ga?” Farah : “Nomornya?”

Ibu suryani : “119.....” (Farah menelepon Suryani)

Farah : “ga diangkat bu”

Ibu Suryani : “yaudah nanti kalau ada kabar, kabarin saya ya” 50:58

Dari kutipan dialog diatas terdapat citra perempuan sebagai Ibu yang peduli terhadap anaknya. Terlihat Ibu Suryani yang datang ke tempat Amin namun Amin sedang keluar dan menitipkan makanan untuk Suryani kepada Farah. Ibu Suryani tetap peduli kepada Suryani meskipun Suryani telah diusir oleh ayahnya. Peran ibu dalam sebuah keluarga sangat penting. Ibu menjadi penengah jika terdapat masalah. Contohnya Ibu dari Suryani yang tetap perhatian terhadap Suryani walau Suryani sedang bertengkar dengan suaminya (Ayah Suryani). Ibu Suryani tidak meninggalkanSuryani begitu saja, Ibu Surani sosok perempuan yang peduli dan tanggung jawab terhadap keluarganya walau keluarga sedang ada masalah

Ibu Suryani : “lu anak gue, anak gue, gue lihat foto yang lu tunjukin tadi dan gue tau bener itu tanda lahir di punggung lu, Sur cerita ke Ibu, lu kenapa? 1:38:00

Dialog diatas menunjukkan citra perempuan sebagai Ibu yang penyayang terhadap anaknya. Ibu Suryani yang khawatir tentang keadaan Suryani, dan Ibu Suryani percaya bahwa anaknya berkata jujur karena Ibu Suryani hafal tanda lahir di badang Suryani. Suryani yang sedang terkena masalah yang berat Ibu Suryani tetap berada di samping anaknya dan tetap peduli dengan anaknya, walaupun Ayah Suryani sangat marah meninggalkan Suryani dan lebih percaya perkataan orang lain dibandingkan anak sendiri.

Ibu Suryani : “Sur lu tinggal sini aja ya, ga guna lu ketemu bapak lu

Suryani : terus Ibu gimana?”

Ibu Suryani : “ya kalau gue harus pulang Sur, kan warteg kagak ada yang jaga, lagian dia enggak ada hak buat ngusir gue dari rumah Sur, entar kalau lu ada apa-apa, lu langsung telfon gue” 1:40:12

Kutipan dialog di atas menunjukkan citra perempuan sebagai Ibu yang penyayang dan pekerja keras dalam keluarga. Ibu Suryani meminta Suryani untuk tinggal di rumah teman dari Ibu Suryani untuk melindungi Suryani yang telah diusir oleh ayahnya dari rumah. Sosok Ibu Suryani ini sangat peduli dan penyayang terhadap anaknya yang sedang terkena masalah. Ibu tetap garda terdepan jika anaknya terkena masalah. Walau ayah Suryani telah mengusir Suryani tetapi Ibu Suryani tetap percaya dan berpihak kepada Suryani. Dialog di atas juga menunjukkan citra perempuan sebagai Ibu yang pekerja keras. Ibu Suryani yang tetap bekerja berjualan di warteg agar bisa menghidupi keluarganya dan Suryani tetap bisa kuliah.

3.1.3 Citra Perempuan Sektor Publik

Citra perempuan sektor domestik dan publik jika dipisahkan akan menghambat perempuan untuk bisa aktif diranah publik. Perempuan mempunyai hak-haknya dalam ranah publik. bahkan hak perempuan diakui oleh masyarakat dunia dalam mendapat perlindungan hak asasi manusia, dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil, dan

bidang-bidang lainnya (Rochaety, 2016:3). Citra perempuan pada sektor publik dalam film *Penyalin Cahaya* ditemukan :

3.1.4 Citra Perempuan pada Sektor Agama

Agama merupakan sektor yang paling utama dalam kehidupan manusia. Sedangkan menurut. Agama mempunyai peranan penting dalam mengatur dan mengarahkan kehidupan sosial ke ranah yang lebih baik. Dengan adanya agama manusia dapat memiliki petunjuk tentang fungsi tanggung jawab, dan tujuan hidupnya (Hafidhoh, Hibana, & Suherman, 2021:71).

Data (4)



Gambar 1. Adegan Suryani sholat berjamaah dengan keluarganya

Dalam film *Penyalin Cahaya* ditemukan dua data terkait sektor agama, yang pertama pada gambar diatas menunjukkan adegan saat Suryani dan kedua orangtuanya sedang melaksanakan sholat berjamaah di balkon rumah bersama Ibu dan Ayahnya. Dimana sholat merupakan pondasi utama dalam agama islam.

Dari gambar tersebut tidak terdapat dialog, hanya saja terdapat gambaran (screenshot) saat mereka sedang melaksanakan sholat berjamaah.

Woy-woy Anggun mau ngomong

Anggun: “mending kita berdoa aja ya buat pengumuman nanti malam. Berdoa menurut kepercayaan dan prinsipnya masing-masing di mulai. Dah dah cukup (01:49)

Pada kutipan dialog diatas terdapat adegan yang menunjukkan citra perempuan sektor agama yaitu ajakan beribadah kepada teman-temannya untuk berserah diri kepada Tuhan atas usaha yang mereka lakukan. Doa merupakan bentuk pernyataan dari

ketergantungan manusia kepada Tuhan dalam segala hal (Mareoli, 2021:59). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia doa merupakan suatu harapan dan permintaan kepada Tuhan. Ajakan berdoa tersebut mengingatkan kembali kepada Tuhan yang telah memberikan kelancaran atas pentas teater yang sudah dilaksanakan dan akan di umumkan malam harinya.

3.1.5 Citra Perempuan pada Sektor Pendidikan

Pendidikan merupakan sektor yang penting dalam kehidupan manusia termasuk perempuan. Pendidikan mampu mencerdaskan serta mengembangkan ilmu pengetahuan pada diri individu. Soetrisno (dalam Kamila, 2020:78) mengatakan, bahwa seorang perempuan diharuskan untuk mempunyai karakter yang mandiri, serta mampu memiliki talenta dalam dirinya. Perempuan dituntut untuk berperan semua aktor, namun perempuan juga harus tidak melupakan kewajibannya untuk bisa menjadi perempuan. Perempuan mempunyai hak untuk berpendidikan. Sama halnya dengan Suryani, ia memperjuangkan beasiswanya agar tetap bisa berkuliah.

Suryani : “Bu nama saya belum dipanggil Bu, atas nama Suryani”

Dosen : “kamu udah menyelesaikan administrasi semester ini?”

Suryani: “sudah Bu, hanya saja saya belum membayar SKS karena masih menunggu keputusan beasiswa semester ini”

Dosen : “kalau gitu langsung selesaikan saja ya karena kalau nama kamu ga ada disini berarti kamu gaboleh ngikutin kelas. Saya lanjutkan pembagian modul satu ya (Sur kemudian bergegas untuk keluar dari kelas)

Pada kutipan dialog diatas ditemukan citra perempuan sektor pendidikan pada Suryani yang ingin tetap mengikuti mata kuliah walaupun terkendala dengan urusan masalah beasiswa yang di cabut karena masalah foto selfi saat Suryani mabuk. Suryani yang berusaha menyakinkan dosennya agar tetap mengikuti mata kuliah, namun dosen tersebut menolak karena Suryani yang harus terlebih dahulu untuk mengurus administrasi yang belum selesai karena beasiswa yang dicabut.

3.1.6 Citra Perempuan pada Sektor Ekonomi

Ekonomi berupaya membuat hidup manusia sejahtera dan tenang dengan adanya ekonomi yang cukup atupun tinggi (Tindangen, Engka, & Wauran, 2020:82). Ekonomi mampu berperan membuat hidup seseorang menjadi lebih baik. Ekonomi biasanya dikaitkan

dengan seseorang yang bekerja mencari rupiah. Tugas tersebut biasanya dilakukan oleh laki-laki dalam kodratnya mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta keluarganya. Namun banyak juga terdapat perempuan yang mencari nafkah untuk kebutuhannya dan keluarganya. Apalagi jika perempuan tersebut merupakan anak tunggal, yang orang tuanya hanya mengandalkan anak perempuannya untuk mengubah perekonomian di keluarganya.

Status ekonomi perempuan di Indonesia rendah karena perempuan dinilai kurang menguasai sumber daya di keluarga, masyarakat, maupun di negara. Suryani yang memiliki keluarga yang kurang mampu sehingga ia berjuang agar beasiswanya tidak dicabut dan tidak menyusahkan kedua orang tuanya. Karena satu-satunya cara agar tetap lanjut kuliah karena adanya beasiswa. Orang tua Suryani mengandalkan beasiswa untuk kelanjutan pendidikan anaknya.

Suryani : “tapi Sur berhak merayakan kemenangan Sur Pak”

(Bapak Suryani kemudian menampar bibir Sur)

Bapak : “kemenangan? Beasiswa lu ilang tau gak, karena kelakulan lo yang ga baik, lu menang dimana? Terus habis ini siapa yang harus bayar?, lo gak kasihan sama Ibu lo, ini mungkin hukuman buat kamu biar kamu tobat.

Dalam sektor ekonomi dialog diatas Suryani mendapatkan beasiswanya agar bisa meringankan beban orang tuanya dalam menempuh pendidikan. Namun karena adanya masalah foto selfi saat Suryani mabuk beasiswa tersebut dicabut. Suryani berusaha mencari bukti orang yang menyebarkan fotonya saat mabuk dan berjuang agar beasiswanya tidak dicabut.

3.1.7 Citra perempuan sebagai Penyintas kekerasan Seksual

Banyaknya angka kekerasan seksual di Indonesia setiap tahun selalu mengalami peningkatan. Topik mengenai kekerasan seksual pada perempuan sering dijumpai di media massa (Suprihatin & Lestari 2019:115). Banyak media massa yang membahas kasus mengenai kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia. Bentuk kekerasan seksual seperti pemerkosaan dan pelecehan seksual lebih banyak yang menjadi korban adalah perempuan dari pada laki-laki. Perempuan yang mengalami pelecehan seksual kurang mendapatkan tanggapan dari masyarakat (Oktaviani & Azeharie, 2020:99). Banyak perempuan yang tidak berani mengungkap kekerasan seksual, dengan alasan malu, tidak

ingin di bully, dan bisa merusak nama baik keluarga. Perempuan sering menjadi objek yang disalahkan pada saat perempuan menjadi korbannya (Tawaqal dkk, 2020:436).

Rumor mengenai kekerasan pada perempuan adalah suatu perjuangan dari gerakan feminisme internasional (Fadlurahman, 2014:162). Suryani yang berusaha mendapatkan keadilan tentang masalah foto selfi miliknya yang sedang mabuk yang dilakukan salah satu teman satu organisasinya di teater, sehingga bisa membuat beasiswanya dicabut.

Suryani : “ini bukti sementara yang saya kumpulkan, ini foto tahun lalu, ini menunjukkan kalo adanya percelencohan di teater Pak”

Dosen : “iya tapi foto yang menunjukkan kalo kamu dibuntut mana?”

Suryani : tunggu sebentar Pak. Bapak lihat obat yang dipegang oleh Tariq pas dia berada di dalam ruangan ini sekitar satu jam belum keluar, dan tiba-tiba dia membawa minuman Pak, dan tepat saya tiba meminumnya Pak. Bagaimana jika minuman ini dimasukkan obat oleh dia Pak, karena setelah itu saya tidak sadarkan diri”

Dosen : “wah tuduhanmu ini serius lo Suryani, tapi diluar ini semua kasusmu ini kan foto selfi, mana buktinya kalo foto foto selfi kamu itu direkayasa?”

Suryani : “saya masih dalam proses pencarian Pak, maka dari ini jika pihak kampus bisa membantu saya”

Dosen :Iya tapi kalo ga ada bukti yang kuat saya kan juga ga bisa proses. Nanti saya akan bilang ke dekan FEB, tapi soal kasus kamu itu sendiri saya juga harus ada buktinya, la ini mana?, dah sana!”

Pada dialog diatas Suryani yang memperjuangkan keadilan dengan terus mencari bukti dan menyakinkan dosennya atas hasil buktinya, namun selalu gagal karena bukti yang ditemukan kurang. Perjuangan seorang perempuan dalam mengungkap kekerasan seksual memang bukanlah hal yang mudah. Apalagi perempuan dinilai sebagai makhluk paling lemah dibandingkan laki-laki. Sehingga banyak kaum laki-laki yang meremehkan kaum perempuan sebagai sosok yang mudah kelabui dan dibohongi. Padahal perempuan

tidak semuanya mudah dibohongi, banyak perempuan cerdas bahkan lebih berprestasi dibandingkan laki-laki.

Suryani : “sebenarnya ada hal yang mau saya tanyain ke kak Farah. Dulu kak Farah pernah jadi model foto waktu di teater?”

Farah : “maksud lo?”

(Suryani kemudian memperlihatkan bukti foto tato Farah)

Suryani : “ini foto tato kak Farah kan?”

Farah : “kenapa lo bisa bilang ini tato gue?”

Suryani : “tapi benerkan itu foto kakak?, kalau bener itu foto kakak, ayo kita ke kode etik sekarang juga kak!”

Farah : “stop-stop Sur itu udah ga guna”

Suryani : “kalau kita ke kode etik sekarang bareng-bareng ke sana, buktinya jadi lebih kuat, kak bantuin saya kak kita bareng-bareng kak”

Farah : “stop stop stop!!

(kemudian farah mendobrak meja dan pergi meninggalkan Suryani)

Ketidakberanian korban kekerasan seksual dalam melaporkan masalahnya pada pihak berwajib seharusnya diberikan perhatian khusus dalam menyikapi masalah tersebut (Noviani dkk, 2018:49). Selanjutnya pada dialog diatas ditemukan Suryani yang mengajak Farah untuk membantunya mencari bukti terkait pelecehan seksual di kampusnya. Suryani juga mengetahui bahwa Farah juga menjadi salah satu korban pelecehan seksual di kelompok teater Matahari. Namun usaha Suryani saat itu gagal dalam membujuk Farah.

Suryani : “itu bukti awal saya serahkan pak, foto instalasi Rama, waktu punggung saya, sampai ke meta data Rama pengambilan foto itu jam 2 subuh, tepat nextcar saya berhenti di taman pak”

Dewan Kode Etik : “tapi Anda yakin 100% ini adalah punggung Anda?, jika ada tambahan info lagi mungkin ini bisa membantu penyidikan kami”

Suryani : hanya itu saja pak

Dewan Kode Etik : “yasudah saya akan membentuk tim independent untuk penyidikan ini, saya juga akan menghubungi beberapa orang untuk membantu saya, selain print-print fisik ini ada file digital?”

Suryani : “ada pak, saya kirimkan sekalian ke hp bapak”

Dewan Kode Etik: “oke silahkan”

Suryani : “pak untuk identitas saya bisa dirahasiakan pak?”

Dewan Kode Etik: “tentu, tentu dan pasti, itu bagian dari prosedur kami untuk merahasiakan identitas pelapor selama proses penyidikan ini”

Pada dialog tersebut Suryani menyakinkan dewan kode etik dengan menyerahkan bukti-bukti yang telah dikumpulkan oleh Suryani bahwa pelaku pelecehan seksual adalah Bima dari anggota teater Matahari. Suryani meminta agar dewan kode etik membantunya dalam mencapai keadilan dalam kasus pelecehan seksual dikampusnya. Dalam dialog dibawah ini dewan kode etik terlihat membela Suryani, namun ternyata dewan kode etik telah bersekongkol dengan Bima. Pelecehan seksual sendiri ialah suatu bentuk tindakan yang dilakukan secara sepihak yang korbannya sendiri pasti tidak menginginkannya (Restikawasati & Warsono, 2019:10).

Dosen 1: “dokumen ini kamu yang bikin? Rama Sumarno baru saja mengabari kalau akan kesini bersama pengacaranya”

Dosen 2: “dia berniat melaporkan kamu ke polisi karena pencemaran nama baik”

Suryani : “tunggu pak itu maksudnya apa ya pak?”

Dosen 1 : “saya tahu, saya tahu tapi bagaimana pun kamu yang bikin, saya tidak ingin kampus ini terseret kalau ini sampai ke pengadilan”

Dosen 2: “fakultas sebentar lagi akan memberangkatkan teater matahari ke Jepang, jangan jadi terganggu gara-gara masalah ini,

saya juga sudah bicara dengan Rama supaya kita bicarakan lagi persoalan ini secara kekeluargaan”

Suryani : “Pak dengarkan saya dulu pak”

Kemudian pada dialog diatas Suryani yang didesak oleh para dosen untuk mengakui kesalahannya. Dosen tersebut memberitahu Suryani bahwa dia akan dilaporkan ke polisi karena tuduhan pencemaran nama baik. Suryani ingin menjelaskan terkait dokumen yang dibuatnya adalah dokumen yang berisi bukti asli yang telah dikumpulkannya. Perjuangan sosok Suryani dalam mengungkap kekerasan seksual dikampusnya membuktikan bahwa Suryani adalah perempuan yang kuat, tangguh, pantang menyerah, dan pemberani.

3.2 Relevansi dalam Film Penyalin Cahaya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Pendidik perlu mempunyai pembaharuan terhadap ilmu pengetahuannya dan kemudian disalurkan melalui bahan ajar kepada siswanya (Afifif & Damayanti, 2020:353). Dalam menggunakan media film sebagai bahan ajar di SMA. Film penyalin Cahaya memiliki pelajaran yang dapat diambil di dalamnya. Contohnya, sikap pantang menyerah, berjuang demi beasiswa agar tidak dicabut, cita-cita, dan sikap saling tolong yang digambarkan dalam film Penyalin Cahaya dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter bagi peserta didik.

3.2.1 Kriteria bahan ajar sastra yang sesuai dalam film Penyalin Cahaya meliputi:

a. Segi bahasa

Perbedaan penggunaan bahasa laki-laki dengan perempuan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar terutama budaya yang menempel pada setiap orang masing-masing (Utami, 2022:328). Sebagai pengajar guru perlu menggunakan bahan ajar yang kreatif dan dapat menarik siswa untuk belajar. Dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja terdapat contoh menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi pada guru atau dosen sebagai berikut.

Suryani : “Bu nama saya belum dipanggil Bu, atas nama Suryani”

Dosen : “ kamu sudah menyelesaikan administrasi semester ini?”

Suryani : “sudah Bu, hanya saya belum membayar

SKS, karena masih menunggu hasil keputusan beasiswa semester ini”

Dalam dialog di atas telah memenuhi aspek dari segi bahasa tersebut. Pada film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja dalam dialog di atas segi bahasa dalam berkomunikasi kepada dosen sangat baik dan sopan. Selain itu menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kematangan jiwa (psikologi)

Pengajaran karya sastra harus sesuai dengan psikologi pada siswa. Guru hendaknya menyajikan karya sastra yang sesuai psikologis dapat menarik minat siswanya. Dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja pembelajaran mengenai nilai moral terdapat didalamnya. Nilai moral dalam film ini antara lain sebagai berikut.

Dosen : “kemenangan pertunjukkan Medusa Perseus di festival teater mahasiswa kemarin. Fakultas akan terus mendukung teater Matahari maju ke kompetisi Asian Student Festival di Kyoto. Saya berdoa, semoga duet kombinasi antara Rama sebagai penulis dan Anggun sebagai sutradara bisa kembali mengharumkan nama kampus kita” 6:12

Dari kalimat di atas nilai moral manusia dengan manusia yakni menunjukkan sikap kerjasama. Pada kejadian tersebut menunjukkan kemenangan dan kerjasama yang baik antara Rama sebagai penulis dan Anggun sebagai sutradara dalam teater pentas seni. usaha mereka membawa kemenangan untuk maju ke kompetisi Asian Student Festival di Kyoto. Dalam kalimat di atas dapat menjadi pembelajaran bagi siswa bahwa sikap kerjasama yang baik akan memperoleh hasil yang baik juga.

c. Latar belakang budaya

Pada film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja terdapat latar belakang budaya yaitu Suryani dan temannya sedang melaksanakan pentas seni dengan menggunakan kebaya dan batik yang menjadi ciri khas dari budaya Indonesia yaitu budaya Jawa pada menit 00:30 – 01:40, kemudian pada menit ke Suryani dan temannya merayakan kemenangan pentas seni dengan memakai baju kebaya pada menit 12:18. Rama yang bersikap seolah menjadi ksatria (medusa) pada menit ke 115:24.

Pada adegan-adegan yang menunjukkan adanya nilai budaya dalam film *Penyalin*

Cahaya dapat menjadikan peserta didik dapat tertarik terhadap budaya Indonesia khususnya karya sastra Indonesia yang berwujud film.

3.2.2 Hasil penelitian dapat di relevansikan sebagai bahan ajar sastra di SMA khususnya pada kelas XI dengan KIKD.

a. Cerita dalam Film dengan KIKD

Cerita pada film memakai kompetensi inti: 3 dan Kompetensi Dasar: 3.1 memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama baik melalui lisan maupun tulisan. Hal ini memiliki kesesuaian dengan film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja karena dapat memahami unsur cerita dalam film *Penyalin Cahaya* yakni tema dan fakta cerita.

b. Analisis film dengan KIKD

Dalam analisis film menggunakan Kompetensi Inti : 3 dan Kompetensi Dasar : 3.3 menganalisis teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/ review film/ drama baik melalui lisan maupun tulisan. Hal ini memiliki kesesuaian dengan film *Penyalin Cahaya* karena menganalisis isi dari film tersebut.

c. Citra perempuan dengan KIKD

Pada analisis citra perempuan dalam film, menggunakan Kompetensi Inti 4: dan Kompetensi Dasar: 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan/ review film/ drama baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini memiliki kesesuaian dengan film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja yang berupa menganalisis citra perempuan.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa citra perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja ditemukan citra perempuan sektor domestik dan citra perempuan sektor publik. Citra perempuan sektor domestik ditemukan citra perempuan sebagai anak yang dilakukan oleh Suryani yang menunjukkan anak yang berbakti kepada orang tua, patuh kepada orang tua. Kemudian ditemukan citra perempuan sebagai Ibu yang dilakukan oleh Ibu dari Suryani sebagai ibu yang penyayang, rela berkorban, peduli terhadap anak, dan pekerja keras. Citra perempuan pada sektor publik ditemukan citra perempuan pada sektor agama, sektor pendidikan, sektor ekonomi, dan penyintas kekerasan seksual. Relevansi film *penyalin*

Cahaya karya Wregas Bhanuteja sebagai bahan ajar sastra di SMA sesuai dengan kriteria bahan ajar meliputi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya sebagai bahan ajar sastra SMA yaitu Cerita pada film memakai kompetensi inti: 3 dan Kompetensi Dasar: 3.1 memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama baik melalui lisan maupun tulisan. Dalam analisis film menggunakan. Kompetensi Inti 4: dan Kompetensi Dasar: 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan ulasan/ review film/ drama baik secara lisan maupun tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifif, & Damayanti, M. I. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Bermedia Film Motivasi Untuk Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 8(2), 352–363.
- Aisyatin Kamila. (2020). *Peran Perempuan Sebagai Garda Terdepan Dalam Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Ditengah Pandemi Covid 19*. Jurnal Konseling Pendidikan Islam, 1(2), 75–83.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron., & Farida Nugrahani. (2017). *Pengkajian Sastra, Teori, dan Aplikasinya*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2017). *Stilistika Teori Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Press.
- Fadlurahman, L. (2014). *Kinerja Implementasi Kebijakan Penanganan Perempuan Korban Kekerasan*. Jkap, 18, 161–186.
- Hafidhoh, H., Hibana, H., & Surahman, S. (2021). *Nilai-nilai Agama dan Moral Untuk Anak Usia Dini yang Terkandung dalam Film Animasi Nusa dan Rara*. Japra (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal), 4(2), 69–82.
- Kartika, P. C. (2016). *Rasionalisasi Perspektif Film Layar Lebar Beradaptasi Karya Sastra*. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya, 3(1), 42–58.
- Kritis, P., & Id, T. (2019). *Wacana Penyintas Kekerasan Seksual Dalam*. 5.
- Lestari, D. (2016). *Eksistensi Perempuan dalam Keluarga (Kajian Peran Perempuan sebagai Jantung Pendidikan Anak)*. Muwazah, 8(2), 263.
- Muawanah, S. B., Ansoriyah, S., & Attas, S. G. (2023). *The Citra perempuan ningrat dalam novel Panggil Aku Kartini Saja karya Pramoedya Ananta Toer: kajian simbolik Roland Barthes*. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 6(3), 723–738.

- Mustika Ika, & Lestari Dwi Riana. (2016). *Hubungan Minat Baca dan Kebiasaan Membaca Karya Sastra Terhadap Kemampuan Menulis Puisi*. *Semantik*, 5(Volume 5, Number 2, September 2016), 17.
- Noviani P, U. Z., Arifah, R., Cecep, C., & Humaedi, S. (2018). *Mengatasi Dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif*. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 48.
- Nugroho, Y. E., Sumartini, & Prabaningrum, D. (2023). *Jurnal Sastra Indonesia*. 12(1), 48–55.
- Nurlian, Abdul Hafid, I. M. (2021). *Citra Perempuan Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye*. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2(Juli), 49–58.
- Oktaviani, R., & Azeharie, S. S. (2020). *Penyingkapan Diri Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual*. *Koneksi*, 4(1),
- Perdana, D. D. (2014). *Stereotip Gender dalam Film Anna Karenina Dionni Ditya Perdana*. *Jurnal Interaksi*, 3(2), 123–130.
- Restikawasati, A. E., & Warsono. (2019). *Alasan Perempuan Melakukan Victim Blaming Pada Korban Pelecehan Seksual*. *Jcms*, 4, 10–20.
- Rochaety, N. (2016). *Menegakkan HAM Melalui Perlindungan Hukum Bagi Perempuan Korban Kekerasan Di Indonesia*. *Palastren Jurnal Studi Gender*, 7(1), 1–24.
- Surbakti, R. (2020). *Peran Perempuan sebagai Anak, Istri, dan Ibu*. 04(2), 123–135.
- Tawaqal, W., Mursalim, & Hanum, I. S. (2020). *Pilihan Hidup Tokoh Utama Zarah Amala dalam Novel “Supernova Episode: Partikel” Karya Dee Lestari: Kajian Feminisme Liberal*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(4), 435–444.
- Thadi, R. (2014). *Citra Perempuan dalam Media*. *Jurnal Ilmiah Syi’ar*, 14(1), 27–38.
- Tindangen, M., Engka, D. S. M., & Wauran, P. C. (2020). *Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03), 79–87.
- Tuwu, D. (2018). *Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik*. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63.
- Utami, N. N. A. (2022). *Penggunaan Fitur Bahasa Perempuan pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 327–340.
- Yaperson, M., Institut, M., Kristen, A., Toraja, N., Kunci, K., Abraham, :, Gomora, D.,

Sophia, A., Teologi, J., & Kristen, P. (2021). *Doa Mengubah Tuhan? Analisis Deskriptif Kejadian 18: 16-33 Berkaitan dengan Doa Orang Percaya Kepada Tuhan.*